

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia untuk membangun hubungan, menyampaikan makna, dan menciptakan pemahaman bersama. Secara umum komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim (komunikator) ke penerima (komunikan). Komunikasi melibatkan simbol yang dimaknai bersama contohnya seperti kata kata atau angka. Masing masing simbol memiliki makna yang berbeda karena tiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam memahami atau menginterpretasikan sebuah simbol.

Praktik komunikasi interpersonal mudah ditemukan seperti komunikasi yang terjalin antar teman sebaya, lalu antara guru dan murid, antara anak dan orang tua ataupun diri sendiri dengan orang tidak dikenal. Komunikasi interpersonal tidak hanya menjelaskan proses penyampaian informasi saja tetapi juga membahas mengenai hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan ikatan sosial yang terjalin melalui proses komunikasi atas dasar kepercayaan, pemahaman dan keterikatan emosional antar individu.

Hubungan interpersonal yang terjalin karena adanya kepercayaan, keterikatan emosional dan pemahaman secara berlanjut memiliki peran penting keterlibatan individu dalam suatu aktivitas. Hubungan interpersonal tersebut akan memberikan rasa aman, nyaman dan supportif. Pada konteks pendidikan, komunikasi interpersonal merupakan hal penting untuk menjalin hubungan sosial antara pendidik dan siswa terutama terhadap partisipasi dalam sebuah pembelajaran.

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena komunikasi interpersonal yang baik antara pendidik dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi, hubungan,

keterlibatan, dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran (Wibowo et al., 2025)

Proses pembelajaran disekolah terdapat pembelajaran akademik dan non-akademik. Pembelajaran akademik merupakan pembelajaran formal seperti membaca dan merangkum buku mata pelajaran dijam belajar siswa di sekolah. Sedangkan pembelajaran non-akademik yaitu pembelajarannya yang berfokus pada pembentukan karakter, minat, motivasi, kreativitas dan bakat siswa. Contohnya adalah diluar jam pelajaran formal seperti ekstrakurikuler setelah pulang sekolah.

Ekstrakurikuler merupakan proses pembelajaran tambahan diluar jam belajar sekolah dibawah pengawasan satuan pendidikan atau sekolah yang melaksanakan. Di Indonesia sesuai dengan peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) nomor 62 tahun 2014 pasal 2 menerangkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Di Jakarta Selatan terdapat 67 SMP Negeri salah satunya yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 56 Jakarta Selatan merupakan sekolah dengan akreditasi A. Akreditasi A menunjukkan bahwa sekolah memiliki kualitas manajemen, proses pembelajaran, kompetensi pendidik, serta sarana dan prasarana yang terjamin.

SMPN 56 Jakarta Selatan memiliki ekstrakurikuler yang beragam. Hal tersebut meliputi, pramuka, pasukan pengibar bendera, futsal, seni tari, palang merah remaja, basket, pencak silat. Dalam 3 tahun terakhir ekskul tersebut memiliki prestasi yang didapat dari lomba baik tingkat umum maupun tingkat nasional.

Ekstrakurikuler	Prestasi
Pramuka	Juara 1 administrasi regu dan seragam kwartir cabang Jakarta Selatan

Pasukan pengibar bendera	Juara Caraka 1 tingkat SMP se-DKI Jakarta
Futsal	Juara 1 kompetisi futsal PL cup
Seni tari	Juara 2 Lomba tari kreasi nusantara
Palang merah remaja	Juara 3 lomba haling rintang jumba bakti gembira Jakarta Selatan
Pencak silat	Juara 2 dan Juara 3 pencak silat Jakarta Nasional Pencak Silat

Salah satu ekstrakurikuler yang belum memiliki prestasi dalam tiga tahun terakhir adalah ekstrakurikuler basket. Ekstrakurikuler basket adalah kegiatan diluar jam pembelajaran formal yang berfokus pada pengembangan keterampilan siswa dalam olahraga basket. Olahraga basket merupakan permainan olahraga yang dimainkan oleh sepuluh orang dengan lima orang diantaranya merupakan pemain inti dan lima orang selanjutnya adalah pemain cadangan.

Pelatih ekstrakurikuler bola basket di SMPN 56 Jakarta Selatan adalah coach George Indra memiliki pengalaman melatih 25 tahun dan telah memiliki lisensi resmi kepelatihan tingkat B. Coach George atau yang sering disapa coach Soge aktif melatih ditingkat sekolah sampai dengan club, dengan jumlah 10 sekolah 2 diantaranya tingkat SMP dan 8 tingkat SMA, jumlah pengalaman melatih di 5 club yang berdomisili Jakarta Selatan, sehingga memiliki kompetensi dalam membimbing siswa pada ekstrakurikuler basket.

Aspek komunikasi terutama komunikasi interpersonal merupakan hal penting yang harus dimiliki pelatih, berdasarkan latar belakang pelatih yang memiliki pengalaman melatih ditingkat SMP yang lebih dari 1 sekolah dilatih. Terutama dalam membentuk hubungan positif antara pelatih dan siswa sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan partisipasi dalam ekstrakurikuler basket.

Dalam proses pelaksanaan ekstrakurikuler seorang tenaga pengajar atau disebut sebagai pelatih berperan sebagai komunikator utama yang melakukan

interaksi langsung dengan siswa/i. Pelatih menjadi peran utama dalam menyampaikan materi teknis, membangun relasi, memberi motivasi, dan membentuk makna kegiatan. Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bola basket dapat membantu meningkatkan motivasi dan prestasi atlet melalui hubungan interpersonal yang bersifat terbuka dan interaktif (Kosegeran & Trijayanto, 2024)

Berdasarkan penelitian pendahuluan di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 56 Jakarta Selatan, ditemukan fenomena bahwa siswa dan siswi pada kelas VII yang baru bergabung dalam ekstrakurikuler bola basket tidak bertahan lama dalam berpartisipasi diekskul basket. Hal ini dilihat melalui jumlah peserta aktif latihan yang menurun. Pada awal mengikut latihan pelatih mengatakan jumlah peserta kelas vii yang hadir sekitar 25-30 orang.

“Dari 30-an sekarang yang rutin paling 7 orang.” (Data wawancara pelatih)

Dan ketika penulis melakukan observasi dibulan Januari dan Februari tahun 2026, anak kelas vii yang mengikuti latihan hanya sekitar 3 orang dan di bulan februari pertemuan latihan terakhir hanya 1 orang. Dan berpotensi penonaktifan ekskul tersebut.

Partisipasi siswa menjadi aspek penting karena menunjukkan adanya keterikatan, motivasi, dan komitmen siswa terhadap kegiatan yang diikuti. Partisipasi yang konsisten memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial yang optimal dalam jangka panjang.

Penurunan angka partisipasi siswa menjadi tantangan untuk pelatih karena siswa kelas vii merupakan siswa tahun pertama. Siswa tahun pertama SMP mengalami fase peralihan dari tingkat sekolah dasar (Atiqah Azzah Sulhan et al., 2024), sehingga mereka masih berproses menyesuaikan diri dengan suasana sekolah, teman-teman, norma baru, serta sosok pelatih.

Siswa kelas VII merupakan remaja yang ada pada fase remaja awal, rata rata umur difase ini adalah 10-13 tahun. Fase remaja merupakan fase transisi dari anak

anak ke tahap dewasa. Ditahap ini, masa dimana remaja mengalami perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang signifikan. Sehingga difase ini remaja memiliki kemampuan untuk bisa beradaptasi terhadap hal baru.

Proses penyesuaian terhadap lingkungan sekolah yang berbeda, termasuk dalam kegiatan tambahan, memerlukan adanya dukungan dan gaya komunikasi yang sesuai agar para siswa merasa aman, diterima, dan nyaman untuk berpartisipasi. Komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan cara terbuka, penuh empati, dan mendukung sangat penting untuk membantu siswa kelas vii beradaptasi dengan tuntutan dari lingkungan yang baru dan membangun keterikatan awal dengan kegiatan yang mereka ikuti.

Apabila komunikasi yang terjalin kurang sesuai dengan karakteristik fase remaja awal, berdampak pada keberlanjutan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, pembangunan hubungan antara siswa dan pelatih menjadi elemen krusial untuk menumbuhkan perasaan aman, nyaman, dan keterikatan awal terhadap aktivitas yang diikuti.

Pada tahap awal keterlibatan, kualitas komunikasi antara pelatih sangat berpengaruh dalam menciptakan rasa percaya, keterbukaan, serta kedekatan emosional murid dengan pelatih dan aktivitas ekstrakurikuler. Dengan menggunakan gaya dalam berkomunikasi pelatih dapat membentuk hubungan komunikasi positif dengan siswa. Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai komunikasi interpersonal.

Gaya komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai cara yang dirancang secara sadar oleh individu untuk menyampaikan informasi, menjalin relasi, serta mencapai kesepahaman dalam proses interaksi langsung. Penerapan gaya komunikasi interpersonal menuntut kemampuan seseorang untuk menyesuaikan gaya berkomunikasi dengan konteks dan karakteristik pihak yang terlibat dalam interaksi.

Dalam proses tersebut, individu perlu memperhatikan unsur verbal, seperti kejelasan bahasa dan ketepatan pemilihan kata, sekaligus unsur nonverbal,

termasuk ekspresi wajah, nada suara, kontak mata, serta gerak tubuh. Penyesuaian ini menjadi penting karena setiap individu memiliki latar belakang pengalaman, kondisi emosional, dan cara pandang yang berbeda. Hal tersebut menjadi pondasi dasar untuk para siswa dalam berpartisipasi diekstrakurikuler. Sehingga penting bagi pelatih untuk memahami gaya komunikasi interpersonal yang diterapkan untuk meningkatkan keberlanjutan partisipasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut urgensi dari penelitian ini muncul karena masalah rendahnya partisipasi berkelanjutan siswa kelas vii dalam aktivitas ekstrakurikuler bola basket di SMPN 56 Jakarta Selatan. Sementara itu, seharusnya kegiatan ekstra ini berperan sebagai alat untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, karakter, keterampilan sosial, diantara siswa. Penurunan frekuensi kehadiran siswa baru menandakan adanya gap antara tujuan ideal ekstrakurikuler dan kenyataan di lapangan, terutama pada fase awal keterlibatan siswa.

Dalam hal ini, kualitas interaksi antara pelatih dan siswa sangat berpengaruh dalam membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tuntutan baru, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Komunikasi interpersonal yang tidak sesuai dengan karakteristik remaja awal dapat menghalangi terbentuknya hubungan interpersonal yang positif dan berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan yang diikuti.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian gaya komunikasi interpersonal pelatih dalam meningkatkan keberlanjutan partisipasi siswa kelas VII pada ekstrakurikuler basket SMPN 56 Jakarta Selatan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang penelitian ini dapat di rumuskan masalah yang ingin di teliti yaitu: Bagaimana gaya komunikasi interpersonal pelatih dalam meningkatkan keberlanjutan partisipasi siswa kelas vii pada ekstrakurikuler bola basket di SMPN 56 Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi interpersonal pelatih dalam meningkatkan keberlanjutan partisipasi siswa kelas vii pada ekstrakurikuler bola basket di SMPN 56 Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi interpersonal dalam konteks olahraga sekolah, khususnya mengenai gaya komunikasi pelatih untuk meningkatkan keberlanjutan partisipasi siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang meneliti hubungan antara komunikasi pelatih, keterikatan siswa, dan keberlanjutan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta memperkaya literatur mengenai pembinaan olahraga di tingkat SMP, terutama pada fase awal siswa mengikuti ekstrakurikuler.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pelatih dalam menerapkan gaya komunikasi interpersonal yang efektif untuk meningkatkan motivasi, keterikatan, dan keberlanjutan partisipasi siswa kelas VII pada ekstrakurikuler bola basket. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program ekstrakurikuler di sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembinaan olahraga dan kohesivitas tim. Selain itu, penelitian ini memberikan insight bagi guru atau pihak sekolah terkait pentingnya interaksi yang positif antara pelatih dan siswa untuk mendukung keberhasilan ekstrakurikuler serta pembentukan karakter siswa.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN :

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika dari penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA :

Bab ini memuat Penelitian terdahulu, Landasan Teori, Landasan Konsep dan Kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN :

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, Teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta prosedur analisis data. Metodologi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai analisis data hasil penelitian, berisi temuan lapangan dan interpretasi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi bagian penutup penelitian, biasanya berisi kesimpulan dan saran.

